

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Nahwu merupakan kaidah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir kata, dan mengenal cara meng-*t'rob*. Sharaf merupakan kaidah untuk mengenal pembentukan suatu kata dan perubahan-perubahannya. Ilmu Nahwu dan Sharaf merupakan dua disiplin ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan difahami, sebab jika seseorang tidak memahami kedua jenis ilmu ini tidak mungkin seseorang dapat memahami bahasa Arab.

Mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf merupakan suatu keharusan, terutama bagi seorang muslim yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidupnya. Al Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab tidak mungkin dapat difahami apalagi diamalkan isinya tanpa mengetahui ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Al Qur'an yang diwahyukan dengan menggunakan bahasa Arab sehingga sulit difahami oleh mayoritas manusia, khususnya bangsa Indonesia, karena pada hakikatnya Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab untuk memudahkan dalam memahaminya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 2 :

لَا تَزَالُ تَطَاوَعُ أَلْسِنًا أَعْرَابًا أَنتَ لَسَلِكُمْ قَعْقَلُونَ (يوسف: ٢)

"*Seungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*". (Tim Penterjemah Depag RI, 2004:317).

Sebenarnya kalau kita berbicara jujur, bahasa Arab merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab juga memiliki seni tersendiri yang menarik ketika dibacakan atau didengar, apalagi jika dilantunkan dalam bentuk qiro'at dan syair-syair. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak orang yang sama sekali tidak dapat membaca Al Qur'an atau bisa membaca tetapi tidak bisa menulis dan memahaminya. Hal ini disebabkan oleh kebodohan manusia terhadap ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai alat dan kunci untuk bisa memahaminya.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang pada tahun 1985, bahasa Arab telah menjadi materi pokok yang merupakan prioritas untuk dipelajari oleh para santrinya. Hal ini mengingat peran penting bahasa Arab sebagai mediator dalam memahami *Dirosah Islamiyyah* (ilmu-ilmu keislaman) seperti Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid dan disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari *Al-Quran dan Al-Hadits*. Oleh karena itu berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa seperti diadakannya kegiatan *Muhadatsah* (Percakapan), *Imalahah* (Latihan Pidato) dan *Insha* (Mengarang). Selain itu, guna meningkatkan bahasa Arab yang menjadi pilar lembaga pendidikan yang kini semakin maju. Di tahun itu, maka dibuatlah beberapa aturan/disiplin khusus yang mengatur kegiatan oleh divisi pengembangan bahasa (LAC) seperti mewajibkan

para santri untuk senantiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa resmi dimana pun dan kapan pun mereka berada. Hal ini bertujuan agar para siswa laith dan terbiasa dengan bahasa Arab. Karena pada hakikatnya bahasa bukanlah pengetahuan yang cukup dipelajari saja namun juga keterampilan yang harus selalu dipraktekkan.

Kalau kita kaji lebih dalam lagi, bahasa Arab sendiri terdiri dari beberapa komponen ilmu yang menjadi landasan utama. Salah satu komponen itu adalah Nahwu atau yang lebih tenar di kalangan pesantren dengan istilah "Ilmu Alat". Ilmu Nahwu menjadi amat penting untuk dipelajari oleh para siswa karena ilmu Nahwu merupakan jembatan penghubung bagi disiplin ilmu lainnya. Mengingat sebagian besar literatur buku berbahasa Arab tidak ditulis dengan tanda baca berarti yang lengkap alias gundul (Al-Syaibani, 1997: 481).

Dengan memahami Nahwu siswa akan mengetahui kedudukan setiap kata dalam kalimat. Baik itu sebagai *Fa'il* (Subjek), *Fi'il* (Predikat), ataupun *Maf'ul* (Objek). Dengan demikian siswa akan memahami betul arti setiap kata dan makna yang terkandung dalam kalimat itu.

Dengan mempelajari Nahwu para siswa juga berkesempatan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam uslub yang mereka gunakan, mengetahui asal sebertakanya serta komponen dari uslub itu. Perlunya seorang siswa mempelajari Nahwu bisa diumpamakan seperti seorang pengemudi handal yang bisa mengetahui bagian-bagian dari mesin kendaraan. Sehingga dia bisa memecahkannya apabila terjadi gangguan pada mesin dalam perjalanan. Kadang-

kadang mogoknya mobil merupakan sebab bisanya seorang pengemudi memperbaiki mesin mobil sehingga dia dapat mengetahui beberapa komponen-komponen-utama mesin. Dalam hal ini, kedudukan seorang siswa yang mempelajari bahasa Arab secara umum seperti halnya seorang pengemudi handal yang dituntut untuk mengetahui komponen-komponen penting sebuah kendaraan (Husain Syahatah, 2002:37).

Seperti halnya Matematika, Nahwu juga merupakan pelajaran yang menjadi momok sehingga amat sulit dipelajari mengingat materinya yang begitu kompleks dan terdapat kolerasi yang amat kuat antara bab satu dengan bab yang lainnya. Terlebih lagi jika metode yang digunakan pengajar tidak tepat maka ilmu Nahwu akan terasa semakin sulit lagi. Dalam mengajarkan disiplin ilmu apa pun, metodologi seorang guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Oleh karena itu Ilmu Nahwu harus disampaikan dengan menggunakan cara/metode yang tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan pengamatan sementara, penulis berpendapat bahwa fenomena ini terjadi di Madrasah Aliyah Darussalam Kasomalang Subang. Dan hal ini sangat amat diketahui kebenarannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian perlu kiranya diadakan suatu penelitian tentang metodologi pembelajaran Nahwu yang efektif. Maka dari itu, penulis akan mencoba

melakukan suatu penelitian tentang "Pendekatan Induktif Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Nahwu"

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Menghafal kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu Nahwu bukanlah tujuan utama yang akan dicapai oleh peserta didik dan tingkat keberhasilan mempelajari Nahwu tidak diukur dari berapa banyak kaidah yang telah dihafal. Akan tetapi sejauh mana peserta didik dapat menerapkan kaidah tersebut dalam materi pelajaran lain yang berbahasa Arab. Adapun tujuan-tujuan lain dalam pembelajaran Nahwu adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berbicara dan mengarang dengan benar menurut tata bahasa dan terhindar dari kesalahan-kesalahan.
- b. Siswa dapat memahami Al-Qur'an, Hadits Nabi dan buku-buku yang berbahasa Arab.
- c. Siswa mengetahui kata-kata dan susunan yang benar dan salah.
- d. Siswa cakap dan trampil membuka dan mempergunakan kamus bahasa Arab.

Pembelajaran Nahwu dapat dikatakan berhasil jika:

1. Nilai raport untuk mata pelajaran Nahwu meningkat.
2. Siswa mampu mengaflikasikan kaidah Nahwu dalam mata pelajaran lain yang berbahasa Arab.
3. Siswa menguasai empat kemampuan dasar berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

"Banyak jalan menuju Roma". Ungkapan tersebut nampaknya sesuai dengan fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah PP Darussalam. Artinya banyak cara atau metode yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajarkan Nahwu kepada peserta didiknya. Pendekatan yang diterapkan oleh seorang guru haruslah sistematis, aflikatif dan evaluatif sehingga keberhasilan dalam mempejari Nahwu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka yang menjadi masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan induktif dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah pada bidang studi Nahwu?
3. Bagaimana hubungan pendekatan induktif dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Nahwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana penerapan pendekatan induktif dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Menak mengetahui prestasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah pada bidang studi Nahwu.
3. Menak mengetahui hubungan pendekatan induktif dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Nahwu.

D. Kerangka Pemikiran

Metodologi yang digunakan oleh seorang pengajar amatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dan efektivitas dalam mengajar. Dalam hal ini, Prof. Mahmud Yunus (2003:56) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "التربية و التمهيد" bahwasannya metode itu lebih penting dari pada materi pelajaran atau lebih dikenal dengan istilah "الطريقة أهم من المادة". Artinya materi apa pun yang diajarkan jika tidak ditunjang dengan metode mengajar yang tepat maka kegiatan belajar-mengajar menjadi tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Dari sekian banyak metodologi mengajar yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan, metode induksi adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu Nahwu. Mengingat arti "Nahwu" menurut bahasa adalah susunan. Pada kenyataannya, dalam mempelajari istilah-istilah dalam ilmu Nahwu para siswa akan diberikan contoh-contoh secara langsung dalam kalimat lengkap dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Beberapa ahli pendidikan juga berpendapat bahwasannya metode yang paling baik dalam mengajarkan Nahwu adalah *Tharīqah Ar-Riwayah* (Metode Induktif). Faktor lain yang mendukung keberhasilan metode induktif adalah tujuan utama dalam mempelajari ilmu Nahwu itu sendiri bukanlah menghafal kaidah-kaidah yang ada seperti halnya di beberapa sekolah pesantren yang ada di Indonesia. Namun, bagaimana siswa dapat memahami dan mengaflikasikan kaidah-kaidah itu ketika mempelajari

lainnya seperti Fiqih, Tauhid, Hadits dan sebagainya (al-Syaibani, 1997: 560).

Jadi dapat diprediksikan bahwa salah faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Nahwu adalah jenis metode pendekatan yang digunakan oleh seorang guru ketika mengajar. Selengkapnya untuk mengetahui hubungan pendekatan induktif dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Nahwu dapat dilihat pada skema berikut:

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

